Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

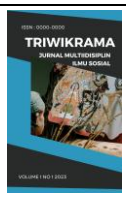

PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN RASIO GINI TERHADAP PERSENTASE PENDUDUK MISKIN DI PROVINSI PULAU JAWA TAHUN 2015-2024

Aprilia Koes Wardani
Universitas Padjadjaran, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juli 2026
Revised Juli 2026
Accepted Juli 2026
Available online Juli 2026

Email:
aprilia22004@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Gini Ratio terhadap persentase penduduk miskin pada enam provinsi di Pulau Jawa selama periode 2015–2024 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan data panel dari Badan Pusat Statistik, sehingga diperoleh sebanyak 60 sampel penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan model terbaik yaitu Random Effect Model (REM), yang diolah menggunakan aplikasi Stata 17. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan Gini Ratio berpengaruh positif namun tidak signifikan. Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pembangunan manusia memiliki peran penting dalam menurunkan tingkat kemiskinan, meskipun masih terdapat faktor lain di luar model yang turut memengaruhi dinamika kemiskinan.

Kata kunci: Pembangunan Manusia, Ketimpangan Pendapatan, Kemiskinan

Abstract

This study aims to analyze the effect of the Human Development Index (HDI) and the Gini Ratio on the percentage of the poor population across six provinces on Java Island during the period 2015–2024 using a quantitative approach and panel data obtained from the Central Bureau of Statistics, resulting in a total of 60 observations. The analysis employs panel data regression with the Random Effect Model (REM) as the best model, processed using Stata 17. The results indicate that HDI has a negative and significant effect on poverty, while the Gini Ratio has a positive but insignificant effect. Simultaneously, both variables significantly affect poverty levels. These findings highlight the important role of human development in reducing poverty, although other factors beyond the model also contribute to poverty dynamics.

Keywords: Human Development, Income Inequality, Poverty

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional Indonesia sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan umum. Kesejahteraan tersebut mencerminkan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, sosial, dan spiritual masyarakat sehingga individu mampu hidup layak serta menjalankan fungsi sosial dan ekonominya. Dalam praktik empiris, tingkat kesejahteraan sering direpresentasikan melalui indikator kemiskinan, di mana penurunan persentase penduduk miskin menunjukkan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kemiskinan masih menjadi permasalahan struktural yang dihadapi Indonesia dan berkaitan dengan ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar, baik pangan maupun non-pangan. Permasalahan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga berkaitan erat dengan kualitas sumber daya manusia (SDM). Rendahnya kualitas SDM akan berdampak pada rendahnya produktivitas dan pendapatan masyarakat, sehingga meningkatkan risiko kemiskinan.

Kualitas SDM dapat diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang merupakan indikator komprehensif dalam menilai capaian pembangunan manusia melalui dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Secara teoritis, IPM memiliki hubungan negatif

dengan tingkat kemiskinan, di mana peningkatan kualitas manusia akan meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat. Menurut (Mulyadi, 2003), peningkatan kualitas manusia dapat dicapai melalui kebijakan pendidikan, peningkatan layanan kesehatan, serta pemberian keterampilan praktis khususnya bagi masyarakat miskin. Selain itu, IPM disusun berdasarkan indikator angka harapan hidup, tingkat pendidikan, serta daya beli masyarakat sebagai representasi standar hidup (Alhudhori, 2017).

Selain kualitas SDM, kemiskinan juga dipengaruhi oleh ketimpangan distribusi pendapatan. Ketimpangan yang tinggi dapat memperburuk kondisi kemiskinan karena distribusi hasil pembangunan yang tidak merata. Penelitian (Sugiyarto, 2015) menunjukkan bahwa kesenjangan pendapatan berkorelasi dengan meningkatnya tingkat kemiskinan. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur ketimpangan adalah Gini Ratio, yang memiliki rentang nilai antara 0 hingga 1. Menurut (Muta'ali, 2015), nilai yang mendekati 0 menunjukkan distribusi pendapatan yang lebih merata, sedangkan nilai yang mendekati 1 mencerminkan tingkat ketimpangan yang tinggi.

Secara regional, Pulau Jawa merupakan pusat aktivitas ekonomi nasional dengan kontribusi terbesar terhadap perekonomian Indonesia, yaitu sekitar 58%. Meskipun demikian, tingginya aktivitas ekonomi tersebut tidak selalu diikuti oleh pemerataan kesejahteraan. Beberapa provinsi di Pulau Jawa justru menunjukkan tingkat ketimpangan yang relatif tinggi. Sebagai contoh, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Barat, dan DKI Jakarta termasuk dalam kelompok provinsi dengan tingkat ketimpangan tinggi pada periode tertentu. Bahkan, nilai Gini Ratio tertinggi di Pulau Jawa tercatat sebesar 0,449 di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2012, sedangkan nilai terendah sebesar 0,351 terjadi di Jawa Timur pada tahun 2011. Kondisi ini menunjukkan adanya paradoks pembangunan, di mana wilayah dengan kontribusi ekonomi terbesar justru masih menghadapi ketimpangan dan kemiskinan yang signifikan.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara IPM, ketimpangan pendapatan, dan kemiskinan, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan variasi antar wilayah dan periode waktu. Oleh karena itu, analisis yang lebih spesifik pada wilayah Pulau Jawa dengan menggunakan periode terbaru menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini menggunakan periode tahun 2015–2024 untuk menangkap dinamika terkini perkembangan pembangunan manusia, ketimpangan pendapatan, dan tingkat kemiskinan di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Rasio Gini terhadap persentase penduduk miskin pada provinsi-provinsi di Pulau Jawa selama periode 2015–2024.

LANDASAN TEORI

Teori Human Capital

Konsep *human capital* memandang manusia sebagai modal produktif dalam kegiatan ekonomi yang tidak hanya berfungsi sebagai tenaga kerja, tetapi juga sebagai aset yang mampu meningkatkan output melalui kualitas yang dimilikinya. Dalam ilmu ekonomi, kapital diartikan sebagai faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa tanpa habis dalam proses produksi, sehingga manusia dalam konteks ini diposisikan sebagai bentuk modal yang memiliki peran strategis dalam aktivitas ekonomi. Gagasan *human capital* telah berkembang

sejak ekonomi klasik dan menjadi salah satu elemen penting dalam pembangunan modern (Fitzsimons, 1999). (Schultz, 1961) menegaskan bahwa kualitas sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam meningkatkan produktivitas ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, peningkatan *human capital* dilakukan melalui investasi pada pendidikan, pelatihan, dan kesehatan yang berperan dalam meningkatkan keterampilan, kemampuan, serta produktivitas individu (Todaro & Smith, S. C., 2015).

Lebih lanjut, (Becker, 1993) menyatakan bahwa *human capital* merupakan bentuk modal yang mampu menghasilkan *return*, di mana setiap investasi pada kualitas manusia, seperti pendidikan dan kesehatan, akan berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan individu sepanjang hidupnya. Berbeda dengan modal fisik, *human capital* bersifat melekat pada individu dan tidak dapat dipisahkan dari pemiliknya. Dalam konteks penelitian ini, konsep *human capital* digunakan untuk menjelaskan hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan kemiskinan. IPM sebagai indikator kualitas sumber daya manusia mencerminkan dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak, sehingga peningkatan IPM diharapkan dapat mendorong produktivitas dan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya berkontribusi terhadap penurunan tingkat kemiskinan.

Teori Inequality

Ketimpangan pendapatan mencerminkan distribusi hasil pembangunan yang tidak merata antara kelompok berpendapatan tinggi dan rendah, yang dalam jangka panjang dapat menimbulkan eksklusi sosial dan instabilitas ekonomi (Todaro & Smith, 2011). Ketimpangan menjadi indikator penting dalam menilai pemerataan kesejahteraan dan umumnya diukur menggunakan Gini Ratio serta Kurva Lorenz, di mana semakin besar ketimpangan maka distribusi pendapatan semakin tidak merata (Lincolin, 1997). Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti konsentrasi ekonomi, urbanisasi, serta ketimpangan akses terhadap pendidikan dan kesehatan (Badriyah, 2019).

Secara teoritis, ketimpangan dijelaskan melalui hipotesis yang dikemukakan oleh (Kuznets, 1955), yang menyatakan bahwa ketimpangan cenderung meningkat pada tahap awal pembangunan dan menurun seiring kemajuan ekonomi, membentuk kurva U terbalik (Fauzia & Suseno, 2017). Namun, dalam praktiknya, ketimpangan tidak selalu menurun secara otomatis, terutama di negara berkembang. Oleh karena itu, dalam penelitian ini Rasio Gini digunakan untuk mengukur ketimpangan, di mana peningkatan nilainya menunjukkan distribusi pendapatan yang semakin timpang dan berpotensi meningkatkan tingkat kemiskinan.

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi ketika individu atau kelompok tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, baik pangan maupun non-pangan, sehingga tidak mampu mencapai standar hidup yang layak secara sosial. Kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga mencerminkan keterbatasan akses terhadap berbagai kebutuhan dan peluang ekonomi. Oleh karena itu, identifikasi kemiskinan didasarkan pada pemenuhan kebutuhan dasar, yang dapat diartikan secara sempit sebagai kebutuhan untuk bertahan hidup maupun secara luas sebagai standar hidup yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Emil Salim dalam (Supriatna, 1997), penduduk miskin umumnya memiliki karakteristik seperti tidak memiliki faktor produksi, keterbatasan dalam memperoleh aset produktif, rendahnya tingkat pendidikan, minimnya akses terhadap fasilitas, serta rendahnya

keterampilan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan bersifat multidimensional karena dipengaruhi oleh faktor ekonomi maupun kualitas sumber daya manusia. Dalam penelitian ini, kemiskinan diukur melalui persentase penduduk miskin sebagai indikator utama dalam menilai tingkat kesejahteraan masyarakat.

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan manusia dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik (2022), IPM dibentuk oleh tiga dimensi utama, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Dimensi kesehatan diukur melalui angka harapan hidup saat lahir, dimensi pendidikan melalui Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS), serta dimensi standar hidup melalui pengeluaran per kapita yang disesuaikan sebagai indikator daya beli. Secara konseptual, IPM mencerminkan kualitas sumber daya manusia yang berperan dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan. Hal ini sejalan dengan (Pratowo, 2013) yang menyatakan bahwa IPM merepresentasikan capaian pembangunan berbasis kebutuhan dasar masyarakat. Dalam penelitian ini, IPM digunakan sebagai indikator kualitas pembangunan manusia yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Gini Ratio

Gini Ratio merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan distribusi pendapatan dalam suatu wilayah. Ketimpangan ini mencerminkan tidak meratanya hasil pembangunan antar individu atau kelompok (Todaro & Smith, 2014). Secara konseptual, Gini Ratio dihitung berdasarkan Kurva Lorenz yang membandingkan distribusi kumulatif penduduk dan pendapatan, di mana garis diagonal menunjukkan pemerataan sempurna. Nilai Gini berada pada rentang 0 hingga 1, dengan nilai mendekati 0 menunjukkan distribusi yang lebih merata dan nilai mendekati 1 menunjukkan ketimpangan yang tinggi. Semakin jauh kurva dari garis pemerataan, semakin besar tingkat ketimpangan yang terjadi. Secara empiris, ketimpangan yang tinggi dapat memperburuk kemiskinan karena distribusi pendapatan yang tidak merata menghambat akses masyarakat terhadap sumber daya ekonomi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini Gini Ratio digunakan sebagai indikator untuk mengukur ketimpangan yang berpengaruh terhadap persentase penduduk miskin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menitikberatkan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel secara numerik dan analisis statistik (Sutrisno & Haryani, 2017). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dalam bentuk data panel (time series dan cross section) pada provinsi-provinsi di Pulau Jawa selama periode 2015–2024. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan, sedangkan variabel independennya meliputi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai proksi kualitas sumber daya manusia dan Gini Ratio sebagai indikator ketimpangan pendapatan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, karena metode ini mampu menggabungkan dimensi waktu dan individu sehingga memberikan hasil estimasi yang lebih komprehensif (Ghozali & Ratmono,

2017). Pengolahan data dilakukan dengan pendekatan statistik untuk memperoleh hubungan yang signifikan antara variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik Pemilihan Model Regresi

Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling sesuai dengan karakteristik data. Uji Chow digunakan untuk memilih antara *common effect* dan *fixed effect*, Uji Hausman untuk menentukan antara *fixed effect* dan *random effect*, serta Uji LM untuk membandingkan *common effect* dengan *random effect*. Melalui pengujian ini, diperoleh model yang paling tepat, efisien, dan konsisten dalam mengestimasi hubungan antar variabel (Ghozali & Ratmono, 2017).

Uji Chow

Tabel 1. Hasil Uji Chow

F (2,52)	4.75
Prob > F	**0.0127**

Sumber: data diolah Stata-17

Berdasarkan hasil Uji Chow pada table 1, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0127 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa model yang paling sesuai digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM).

Uji Hausman

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Chi2 (2)	0.01
Prob > Chi2	**0.9944**

Sumber: data diolah Stata-17

Berdasarkan hasil Uji Hausman pada table 2, nilai probabilitas sebesar 0,9944 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis nol (H0) diterima, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah Random Effect Model (REM).

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Uji Lagrange Multiplier

Tabel 3. Hasil Lagrange Multiplier

chibar2(01)	230.37
Prob > chibar2	**0.0000**

Sumber: data diolah Stata-17

Berdasarkan hasil Uji Lagrange Multiplier pada table 3, diperoleh nilai chibar^2(01) sebesar 230,37 dengan probabilitas 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang paling sesuai digunakan adalah Random Effect Model (REM).

Uji Asumsi Klasik

Uji ini bertujuan untuk menjamin bahwa model yang dihasilkan memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE), sehingga hasil estimasi dapat dipercaya. Oleh karena itu, penelitian ini melakukan serangkaian uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variable	Obs	Pr (Skewness)	Pr (Kurtosis)	Adj Chi2 (2)	Prob>chi2
res	60	0.7792	0.0000	17.31	0.0002

Sumber: data diolah Stata-17

Berdasarkan hasil uji normalitas pada table 4, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0002 yang lebih kecil dari α = 0,05, sehingga secara statistik data menunjukkan tidak berdistribusi normal. Meskipun demikian, mengacu pada prinsip *law of large numbers*, data dengan jumlah sampel yang cukup besar (lebih dari 30) cenderung mendekati distribusi normal. Dengan jumlah sampel sebanyak 60, kondisi ini memungkinkan data tetap dianggap memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	VIF	1/VIF
IPM	1.01	0.994495
GR	1.01	0.994495
Mean VIF	1.01	

Sumber: data diolah Stata-17

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel, nilai VIF masing-masing variabel independen berada di bawah batas 10. Secara rinci, variabel IPM dan GR memiliki nilai VIF sebesar 1,01 dengan rata-rata VIF (Mean VIF) sebesar 1,01. Selain itu, nilai toleransi (1/VIF) untuk kedua variabel tersebut berada di atas 0,10, yaitu sebesar 0,994495. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinieritas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Glejser LM Test	6.90850
Degrees of Freedom	2.0
Prob > chi2(2)	0.03161

Sumber: data diolah Stata-17

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji Glejser menunjukkan nilai P-Value > Chi2 sebesar 0,03161 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model mengalami heteroskedastisitas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dapat digunakan metode *robust* agar hasil estimasi menjadi lebih andal.

Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Wooldridge Test for Autocorrelation	
F (1, 5)	37.024
Prob > F	0.0017

Sumber: data diolah Stata-17

Berdasarkan Tabel 7, hasil uji Wooldridge menunjukkan nilai Prob > F sebesar 0,0017 yang berada di bawah 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi mengalami masalah autokorelasi, sehingga belum memenuhi asumsi bebas autokorelasi.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Analisis Regresi Data Panel

Tabel 8. Hasil Uji Robust

IPM	Regression Model					
	Random Effect Model					
	Coef.	**Robust Std. Err**	**t**	**P> [t]**	**[95% conf. interval]**	
IPM	-.2359092	.0926385	-2.55	0.014	-.4214144	-.0504039
GR	1.552667	2.740122	0.57	0.573	-3.934332	7.039666
_CONS	25.24095	7.379731	3.42	0.001	10.4633	40.01861

Sumber: data diolah Stata-17

Hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 25,24095, yang mengindikasikan bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai nol, maka Persentase Penduduk Miskin (PPM) diperkirakan berada pada angka 25,24095 persen. Koefisien Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar −0,2359092 menunjukkan hubungan negatif, yang berarti setiap peningkatan satu satuan IPM akan menurunkan PPM sebesar 0,2359092, dengan asumsi variabel lain konstan (*ceteris paribus*). Sementara itu, koefisien Gini Ratio sebesar 1,552667 menunjukkan hubungan positif, di mana setiap kenaikan satu satuan Gini Ratio akan meningkatkan PPM sebesar 1,552667, dengan asumsi variabel lain tetap. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pembangunan manusia berperan dalam menekan tingkat kemiskinan, sedangkan meningkatnya ketimpangan pendapatan justru memperbesar persentase penduduk miskin.

Uji Hipotesis dan Analisis

Uji T

Tabel 9. Hasil Uji T

IPM	Regression Model					
	Random Effect Model					
	Coef.	**Robust Std. Err**	**t**	**P> [t]**	**[95% conf. interval]**	
IPM	-.2359092	.0926385	-2.55	0.014	-.4214144	-.0504039
GR	1.552667	2.740122	0.57	0.573	-3.934332	7.039666
_CONS	25.24095	7.379731	3.42	0.001	10.4633	40.01861

Sumber: data diolah Stata-17

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) yang disajikan pada Tabel 9, dengan derajat kebebasan (df) sebesar 57 dan nilai t-tabel sebesar 2,00173 pada tingkat signifikansi 5%, diperoleh beberapa temuan penting. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan nilai t-hitung sebesar -2,55 yang secara absolut lebih besar daripada t-tabel (2,00173), serta memiliki nilai probabilitas sebesar 0,014 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa IPM berpengaruh signifikan terhadap Persentase Penduduk Muslim.

Di sisi lain, variabel Gini Ratio (GR) memiliki nilai t-hitung sebesar 0,57 yang lebih kecil dibandingkan dengan t-tabel (2,00173), serta nilai probabilitas sebesar 0,573 yang melebihi tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H0 tidak dapat ditolak, sehingga GR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Persentase Penduduk Miskin. Secara keseluruhan, hasil analisis ini menegaskan bahwa hanya variabel IPM yang berperan signifikan dalam menjelaskan variasi Persentase Penduduk Muslim, sedangkan Gini Ratio tidak memberikan kontribusi yang berarti secara statistik dalam model yang digunakan.

Uji F

Tabel 10. Hasil Uji F

F (2, 57)	3.50
Prob > F	0.0367

Sumber: data diolah Stata-17

Berdasarkan hasil pada Tabel 10, diperoleh nilai F-hitung sebesar 3,50. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan F-tabel sebesar 3,15884 (3,50 > 3,15884), serta didukung oleh nilai probabilitas sebesar 0,0367 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, maka H0 ditolak dan Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel-variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, sehingga model yang digunakan mampu menjelaskan hubungan tersebut secara statistik.

Koefisien Determinasi (R-Squared)

Tabel 11. Hasil Koefisien Determinasi (R-Squared)

Overall	0.0782

Sumber: data diolah Stata-17

Berdasarkan Tabel 11, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,0782 atau 7,82%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Gini Ratio, hanya mampu menjelaskan sebesar 7,82% variasi pada Persentase Penduduk Miskin sebagai variabel dependen. Sementara itu, sebagian besar variasi lainnya, yaitu sebesar 92,18%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam analisis ini.

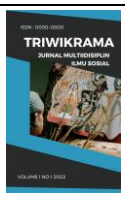

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, penelitian ini menunjukkan bahwa Random Effect Model (REM) merupakan model yang paling tepat digunakan dalam analisis data panel, berdasarkan hasil Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier. Meskipun data tidak sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas, jumlah sampel yang cukup besar memungkinkan data tetap dianggap layak. Model juga tidak mengalami multikolinieritas, namun terindikasi adanya heteroskedastisitas dan autokorelasi, sehingga diperlukan pendekatan robust agar hasil estimasi lebih andal. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Persentase Penduduk Miskin, yang berarti peningkatan kualitas pembangunan manusia mampu menurunkan tingkat kemiskinan. Sementara itu, Gini Ratio memiliki arah pengaruh positif, tetapi tidak signifikan secara statistik. Secara parsial, hanya IPM yang berpengaruh signifikan, namun secara simultan kedua variabel tetap berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Namun demikian, nilai koefisien determinasi (R^2) yang relatif rendah, yaitu sebesar 7,82%, menunjukkan bahwa model hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variasi kemiskinan. Sebagian besar variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

Alhudhori, M. (2017). Pengaruh IPM, PDRB dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Jambi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 1(1), pp. 113–124.

Badan Pusat Statistik. (2015-2024). Gini Ratio Menurut Provinsi dan Daerah. Diakses pada 30 April 2026, dari https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/OTgjMg==/gini-ratio-menurut-provinsi-dan-daerah.html

Badan Pusat Statistik. (2015-2024). Indeks Pembangunan Manusia Menurut Provinsi. Diakses pada 30 April 2026, dari https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/V25GaFNHaExaMnhITm1sWmRrUlJZelJzYUc1SGR6MDkjMyMwMDAw/indeks-pembangunan-manusia-menurut-provinsi.html?year=2024

Badan Pusat Statistik. (2015-2024). Persentase Penduduk Miskin (P0) Menurut Provinsi dan Daerah (Persen), dari https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTkyIzI=/persentase-penduduk-miskin--p0--menurut-provinsi-dan-daerah--persen-.html

Badriyah, L. S. (2019). Ketimpangan Distribusi Pendapatan Kaitannya dengan Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan serta Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Sustainable Competitive Advantage (SCA-9) FEB UNSOED*, 232-248.

Becker, G. (1993). *Human Capital. A Theoritical and Empirical Analysis with Special Reference to Education*. Chicago and London: The University of Chicago Press.

Fauzia, A. A., & Suseno, D. A. (2017). Analisis Determinan Disparitas Pendapatan di Kawasan Purwomanggung Tahun 2009-2015. *Economics Development Analysis Journal, 6(4)*, 446-455.

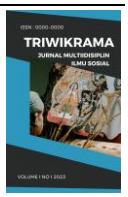

Fitzsimons, P. (1999). Human Capital Theory and Education. *The Encyclopedia of Education*.

Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan EViews 10 (Edisi 2). *Semarang: Univeristas Diponegoro*.

Kuznets, S. (1955). *Economic Growth and Income Inequality*. The American Economic Review.

Lincolin, A. (1997). *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE: Universitas Gajah Mada.

Mulyadi. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Muta'ali, L. (2015). Teknik Analisis Regional. *Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFG)*.

Pratowo, N. I. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Studi Ekonomi Indonesia Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret*, 15-31.

Schultz, T. W. (1961). *Investment in Human Capital*. American Economic Review.

Sugiyarto. (2015). Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Bojonegoro. *Argo Ekonomi*, Vol. 26/No. 2, Desember 2015.

Supriatna, T. (1997). Birokrasi Pemberdayaan dan Pengentasan Kemiskinan. *Bandung: Humaniora Utama Press*.

Sutrisno, N., & Haryani, A. D. (2017). Influence of Brand and Product Quality on Customer's Buying Decision in South Cikarang Bekasi Regency. *Jurnal Lentera Bisnis*, 6(1), 85.

Todaro, & Smith. (2011). *Pembangunan Ekonomi, Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development: The Addison-Wesley Series in Economics*.